

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan kemajuan suatu negara dapat diukur dengan seberapa majunya pendidikan di negara tersebut. Pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan individu dengan cara yang berkesinambungan sehingga perilaku tersebut menjadi karakter kuat yang dimiliki setiap individu sehingga menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 diantaranya menyebutkan bahwa untuk menjadi manusia yang berilmu atau memiliki kognitif yang baik, subjek pendidikan juga harus mempunyai sikap atau domain afektif yang baik pula.

Tujuan pendidikan nasional agar dapat tercapai, pemerintah telah melakukan beberapa langkah nyata, salah satunya melalui pembaharuan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembaharuan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar untuk pengembangan kualitas pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum terbaru yang di terbitkan pemerintah yaitu kurikulum 2013. Beberapa pembaharuan pada kurikulum 2013 diantaranya adalah menggunakan pembelajaran tematik integratif yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kemendikbud, 2014: 3).

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 38 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah

dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap satuan pendidikan. Hal tersebut mendasari perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik untuk pengembangan kualitas pendidikan.

Proses pembelajaran sebaiknya dimulai dari apa yang ada di lingkungan sekitar siswa dan bersifat kontekstual. Siswa membawa aspek sosiokultural dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga apabila aspek sosiokultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran, maka akan memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini seperti pernyataan Vygotsky bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteksnya sehingga peran lingkungan terutama lingkungan sosial dan budaya siswa sangat penting dalam mendorong pertumbuhan kognitif (Schunk, 2012: 339). Lingkungan sosial budaya yang beragam dapat dijadikan sumber belajar yang akan menambah wawasan siswa dalam membangun pengetahuan.

Kurikulum 2013 yang menjadi acuan pendidikan di Indonesia mendukung implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum pendidikan dasar untuk jenjang SD berdasarkan kurikulum tersebut yaitu:

1. Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
2. Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret
3. Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Berdasarkan SKL tersebut, tampak bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi secara efektif. Salah satunya yaitu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal itu berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sosial tersebut salah satunya diwujudkan dengan sikap sosial. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, dan saling berinteraksi. Apabila siswa tidak memiliki sikap sosial yang baik, maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Pemerintah telah berperan menyediakan sarana pembelajaran pada kurikulum 2013 melalui buku siswa dan buku guru. Materi pembelajaran pada buku guru maupun siswa masih bersifat nasional dan terbatas. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kondisi, potensi, serta karakteristik sekolah masing-masing. Implikasinya, guru diharapkan dapat menyusun bahan ajar yang sesuai kebutuhan dan keadaan di lingkungan sekitar anak. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yaitu modul.

Berdasarkan *need analysis* di kelas IV MI Ma'arif NU 1 Pageraji Pageraji pada tanggal 12-17 Juli 2016 melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan studi dokumen pembelajaran, peneliti menjumpai banyak kendala yang terjadi selama pembelajaran, diantaranya pada prestasi belajar peserta didik pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku. Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas 4 pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku tahun ajaran 2015/2016 diketahui bahwa sebagian besar nilai ulangan

harian siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Data pada dokumen penilaian guru menunjukan siswa yang mendapat nilai di atas KKM lebih sedikit dari siswa yang di bawah KKM. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 15 dari 25 siswa atau sebesar 60 % dan yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 10 dari 25 siswa atau sebesar 40%.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya guru dalam pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar masih kurang, hal ini menyebabkan guru hanya terfokus mengajarkan materi yang terdapat pada buku siswa terbitan pemerintah, sementara siswa membutuhkan bahan ajar lain yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya mereka, agar siswa lebih memahami materi pembelajaran. Faktor lain adalah keterbatasan waktu karena kesibukan guru dengan berbagai tugasnya tidak hanya mengajar tetapi membuat administrasi sekolah, hal ini membuat guru belum melakukan pendokumentasian materi secara tertulis sehingga pengembangan materi hanya disampaikan secara lisan menurut pemahaman guru saat pembelajaran dilaksanakan.

Hasil *need analysis* melalui wawancara dengan guru diketahui bahwa pada aspek sikap sosial peserta didik diketahui bahwa sikap sosial siswa masih rendah, yaitu kurang menghargai teman yang sedang menyampaikan pendapat saat diskusi, berselisih ketika terjadi perbedaan pendapat antar teman dalam suatu kelompok diskusi, memilih-milih teman dalam bergaul di lingkungan sekolah, dan kurangnya kepedulian siswa dalam menolong teman yang kesulitan atau membutuhkan.

Senada dengan hasil wawancara dengan guru, saat pengamatan dalam pembelajaran di kelas terlihat bahwa kegiatan diskusi tidak berjalan dengan maksimal karena terdapat siswa yang saling berselisih karena beda pendapat, lalu saat salah seorang teman menyampaikan pendapatnya, beberapa siswa tidak memperhatikan dengan seksama tetapi asyik berbincang dengan teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dalam menghargai teman yang menyampaikan pendapat masih kurang. Setelah kegiatan diskusi berlangsung guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan, tampak ada anggota kelompok yang tidak berpartisipasi, hanya menurun jawaban teman, ada pula yang membiarkan teman kelompoknya kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut karena menolak mengajarinya saat dimintai tolong. Pada kesempatan lainnya, seorang siswa yang berasal dari luar daerah menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia yang bercampur dan kental dengan logat daerahnya, beberapa teman yang mendengar hal tersebut tampak menertawakan bahkan ada yang mengolok-oloknya karena dianggap aneh dan berbeda dengan bahasa daerahnya. Kegiatan diskusi yang terganggu dengan adanya perselisihan dan kurang menghargai teman yang berpendapat menyebabkan materi yang disampaikan melalui kegiatan diskusi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa, sehingga siswa kurang memahami materi tersebut. Kekurangpahaman siswa dalam menyerap materi dalam diskusi akan berdampak pada prestasi belajar mereka yang kurang baik.

Saat jam istirahat berlangsung terlihat beberapa siswa bergerombol dengan teman yang memiliki kesamaan sifat dan kegemaran diantaranya bermain tali, sepak bola, dan kelereng, namun dijumpai ada siswa yang ditolak

saat ikut meminta ikut bermain karena dianggap kurang bisa dalam memainkan permainan tersebut atau memiliki tubuh yang kurang ideal dalam memainkan permainan tersebut. Ada pula siswa yang memiliki sifat pendiam menyendiri di kelas tanpa seorang teman pun yang mengajaknya bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dalam menghargai keberagaman antar teman masih kurang karena masih memilih milih teman dalam bergaul sesuai dengan kesamaan sifat atau kegemarannya.

Rendahnya sikap sosial siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya guru terfokus mengajarkan materi kepada siswa dan menekankan aspek kognitif, sehingga pada aspek sikap sosial kurang diperhatikan oleh guru. Hal ini karena materi yang diajarkan banyak dan kompleks, sementara alokasi waktu yang ada sangat terbatas sehingga guru harus fokus menyampaikan materi pembelajaran tersebut sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan, tanpa memperhatikan aspek sikap sosial yang perlu ditanamkan pada siswa. Selain itu bahan ajar yang ada seperti LKS lebih banyak berisi soal-soal latihan yang tentu saja terfokus pada aspek kognitif. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga belum sepenuhnya mengacu pada buku terbitan pemerintah, materi pada buku ajar yang disampaikan kepada siswa sebagian besar terfokus pada aspek kognitif sementara aspek sikap sosial tidak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terhadap sikap sosial, siswa membutuhkan penanaman sikap dan nilai yang baik tidak hanya melalui guru, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Salah satunya melalui bahan ajar yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa lebih baik melalui modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural.

Hasil *need analysis* lain menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa kendala diantaranya alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta keterbatasan materi ajar dalam buku siswa yang diterbitkan pemerintah. Kendala terkait terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di sekolah membuat guru harus menambah jam belajar di waktu lain atau semacam les agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru juga harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan materi ajar karena terbatasnya materi ajar pada buku siswa. Terkait dengan kendala pengembangan materi ajar, guru kelas IV MI Ma’arif NU 1 Pageraji belum mengembangkan bahan ajar sendiri di sekolah. Guru dibantu dengan LKS dari penerbit swasta sebagai bahan ajar tambahan. Penggunaan LKS belum menyelesaikan masalah, karena isi materi LKS juga banyak didominasi latihan soal dan isinya tidak begitu berbeda dengan buku terbitan pemerintah, sementara siswa membutuhkan tambahan materi ajar. Penggunaan LKS juga membutuhkan bimbingan dari guru. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan guru tersebut, guru membutuhkan suatu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa secara mandiri, dengan bimbingan yang minimal dari guru, sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik tanpa harus menambah jam belajar mereka.

Hasil observasi pada penggunaan bahan ajar menunjukkan Guru belum mengintegrasikan aspek sosiokultural dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa kurang memahami materi pada sub tema keunikan daerah tempat tinggalku, sehingga nilai sebagian siswa belum mencapai KKM.

Buku ajar yang dipakai pada jenjang kelas IV adalah buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Pada Subtema keunikan daerah tempat tinggalku, buku siswa mengangkat topik mengenai interaksi manusia dengan sosiokultural daerah setempat, namun di dalam buku hanya berisi tentang ciri khas sosiokultural daerah di kota-kota tertentu saja, sedangkan siswa disini berasal dari daerah yang memiliki ciri khas sosiokultural setempat tersendiri. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa merasa kesulitan dalam memahami ciri khas sosiokultural setempat karena hanya mempelajari sosiokultural daerah-daerah tertentu yang hanya mereka peroleh dari buku siswa. Sebaiknya siswa dapat mempelajari sosiokultural daerah setempat di sekitar tempat tinggalnya sebelum mempelajari sosiokultural pada daerah lain, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena sesuai lingkungan sosial budaya siswa. Kekurangpahaman siswa tentang sosiokultural daerahnya dibuktikan saat guru menanyakan tentang kesenian daerah, adat istiadat, dan cerita rakyat daerah, tidak semua anak tahu.

Berdasarkan *need analysis* di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan suatu bahan ajar yang dapat dipelajari oleh secara mandiri dan sesuai dengan karakteristik siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya yaitu belajar secara kontekstual atau sesuai dengan lingkungan anak, terlebih lingkungan sosial budaya yang berada dekat dengan siswa.

Pengembangan bahan ajar yang dibutuhkan berupa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural sebagai salah satu solusi kendala pada kurang tersedianya bahan ajar, sehingga modul pembelajaran ini sebagai

gambaran bahan ajar yang menyediakan materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural diharapkan layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV MI MA'ARIF NU 1 Pageraji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Prestasi belajar siswa kelas IV pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku rendah. Nilai ulangan harian belum mencapai KKM
2. Sikap sosial siswa rendah karena kegiatan pembelajaran terfokus pada aspek kognitif sehingga aspek sikap sosial tidak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran
3. Pembelajaran hanya mengacu pada sumber belajar buku siswa
4. Guru belum mengembangkan bahan ajar
5. Siswa membutuhkan bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri berupa modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural
6. Guru belum menggunakan aspek sosiokultural sebagai bahan pengembangan pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa dengan nilai ulangan harian yang belum mencapai KKM, sikap sosial siswa masih rendah, siswa membutuhkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang dapat meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV MI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang layak untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk:

1. Menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural yang layak untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.
2. Mengetahui keefektifan modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural. Modul berbentuk bahan ajar cetak dengan menggunakan kertas HVS dengan ukuran *letter* 21,9 cm x 27,94 cm. Menggunakan gambar dengan jenis gambar kartun dan foto yang berwarna (*colourfull*). Jenis huruf yang digunakan menggunakan *font* Comic Sans MS dengan ukuran 14 dan spasi 1,15. Modul pembelajaran dikembangkan menggunakan pendekatan tematik integratif. Materi dalam modul ini adalah materi kelas IV SD/MI semester 2 tema 8 sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku". Komponen penyusun modul ini meliputi judul, pengantar modul, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, materi ajar, prosedur kegiatan pembelajaran, latihan kerja siswa dan soal evaluasi, kunci jawaban soal evaluasi, dan petunjuk evaluasi.

Pengembangan materi ajar pada modul pembelajaran ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar pada sub tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku dengan desain pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa. Pemilihan sub tema tersebut didasarkan pada tempat tinggal siswa yaitu kabupaten Banyumas yang memiliki berbagai keunikan budaya daerah. Hal tersebut sangat relevan dengan sosiokultural yang akan dikembangkan pada sub tema keunikan daerah tempat tinggalku. Modul pembelajaran ini disusun sebagai bahan ajar dan penyempurna buku siswa.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan modul tematik integratif guna mempermudah dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dan pretasi belajar dapat meningkat pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku. Manfaat penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi permasalahan pendidikan di Indonesia dan penelitian pendidikan di Indonesia khususnya pada bidang penelitian pengembangan. penelitian ini dapat menjadi sumber bahan pemikiran dan menambah wawasan kepada pendidik dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang konsep pembelajaran tematik integratif dan pembelajaran berbasis sosiokultural melalui pengembangan modul untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui modul pembelajaran berbasis sosiokultural yang dapat meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Guru

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh bahan ajar bagi guru SD dalam kaitannya dengan kemampuan guru dalam menyusun modul pembelajaran
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan sumber dan bahan ajar berbasis sosiokultural
3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat menggunakan bahan ajar yang lebih kontekstual sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan dapat membantu siswa dalam peningkatan sikap sosial mereka.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan modul pembelajaran

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Modul pembelajaran dapat mendukung dan menyempurnakan buku siswa yang disediakan pemerintah
2. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural dapat mengangkat potensi sosiokultural daerah setempat sebagai bahan pengembangan materi ajar dan buku siswa
3. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis sosiokultural memudahkan siswa dalam belajar karena menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik sehingga dapat meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa